

**KERAJINAN TANGAN MINIATUR RUMAH ADAT
WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN
(STUDI KASUS LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B
KABUPATEN ENREKANG)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**Irwan Mustafa
1054 10528 12**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
2019**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAR PENGESAHAN

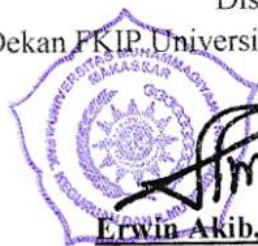
Skripsi atas nama **IRWAN MUSTAFA**, NIM **10541052812** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 119 Tahun 1440 H/2019 M, tanggal 03 Agustus 2019 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 31 Agustus 2019

Panitia Ujian:

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahlan, SE., MM (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekertaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji : 1. Mahmud, S.Pd., M.Pd. (.....)
2. Dr. Muh. Faisal, M.Pd. (.....)
3. Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd. (.....)
4. Roslyn S, SN., M.Sn. (.....)

Disahkan Oleh
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860938



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Judul Skripsi : Kerajinan Tangan Miniatur Rumah Adat Warga Binaan
Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan
Kelas II B Kabupaten Enrekang)**

Nama : Irwan Mustafa
Stambuk : 10541052812
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Setelah diperiksa/diteliti ulang skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.


Makassar, 03 Agustus 2019

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn.
NBM: 431 879



Makmun, S.Pd., M.Pd
NIDN.0930047503

Mengetahui,

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860938

Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa


Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn.
NBM: 431 879



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IRWAN MUSTAFA
Stambuk : 105 410 575 12
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : “Kerajinan Tangan Miniatur Rumah Adat Warga Binaan
Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kasus Lembaga
Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang)”.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan kedepan tim penguji adalah asli karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 22 Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan

IRWAN MUSTAFA



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IRWAN MUSTAFA
Stambuk : 10541052812
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya, akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian ini seperti pada butir 1, 2, 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 22 Juli 2019

Yang Membuat Perjanjian

IRWAN MUSTAFA

MOTTO

*Hidup adalah seni mencari sesuatu yang bisa di syukuri.
Orang yang paling bahagia hidupnya adalah orang yang
menemukan banyak hal untuk di syukuri dan orang yang
menderita adalah orang yang tidak mampu melihat hal yang
pantas disyukuri*

*Kita tidak bisa kembali kemasa lalu
dan memperbaiki semuanya tapi kita
bisa beruba mulai dari sekarang
dan merubah ujungnya*

*Teruslah berlari mengejar mimpi,
hingga suara cemohan itu beruba
menjadi tepuk tangan*

ABSTRAK

Irwan Mustafa “*Kerajinan Tangan Miniatur Rumah Adat Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang)*”. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Permasalahan utama penelitian ini yaitu bagaimanakah proses pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan kelas II B Kabupaten Enrekang terhadap warga binaannya, dan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat di lembaga pemasyarakatan kelas II B Kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat adalah dengan teknik, observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, proses pembinaan yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan kelas II B Kabupaten Enrekang dilakukan dengan efektif dengan cara perencanaan kegiatan pembinaan, memberikan materi pembinaan, metode dan media pembelajaran dan pelaksanaan pembinaan warga binaan pemasyarakatan. Proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat di lembaga pemasyarakatan kelas II B Kabupaten Enrekang dilakukan dengan beberapa tahap (1) proses penentuan desain (2) persiapan bahan dan alat (3) proses pembuatan miniatur rumah adat. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang yaitu (1) bahan baku yang digunakan tidak sulit untuk diperoleh (2) alat yang digunakan masih sederhana (3) minat Masyarakat menjadi salah satu pendukung dalam pembuatan kerajinan. Sedangkan faktor penghambat dalam proses pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang yaitu (1) faktor permodalan (2) fasilitas dan tempat produksi yang belum memadai (3) masih kurangnya tenaga pembina pemasyarakatan yang ahli dalam bidang kerajinan

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Tiada kata yang paling pantas penulis ucapkan pada kesempatan ini, selain ungkapan rasa syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul kerajinan tangan miniatur rumah adat warga binaan lembaga pemasyarakatan (studi kasus lembaga pemasyarakatan kelas II B Kabupaten Enrekang. Salam serta shalawat semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia yang Maha sempurna akhlaknya. Penyusunan skripsi ini merupakan tugas akhir dalam rangka memenuhi salahsatu persyaratan akademis guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Srata Satu (SI) pada jurusan pendidikan seni rupa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. Penulis menyadari bahwa sejak awal perencanaan dan penyusunan skripsi ini banyak tantangan dan hambatan yang dialami penulis. Namun akhirnya semuanya dapat teratasi berkat ketabahan, ketekunan, kemauan dan kerja keras serta berkat bantuan dari berbagai pihak, baik itu bantuan moril maupun materil. Oleh karena itu, dari lubuk hati yang paling dalam penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah merawat, membesarkan, mendidik dan mencurahkan kasih sayang dan doa yang tak henti hentinya demi kebaikan penulis di dunia dan di akhirat. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat dan karunia-Nya yang melimpah kepada mereka. Demikian pula, penulis menghanturkan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya kepada bapak Dr. Andi Baetal Mukaddas M.Sn pembimbing I sekaligus ketua jurusan Pendidikan Seni Rupa

Universitas Muhammadiyah Makassar dan bapak Makmun S.Pd., M.Pd pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga untuk memberikan motivasi, bimbingan petunjuk, dan saran hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Bapak Dr. Andi Baetal Mukaddas M.Sn Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar yang selama ini telah memberikan pelayanan dengan baik
4. Bapak Makmun S.Pd., M.Pd Wakil Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar yang selalu memberikan nasehat selama ini
5. Segenap dosen seni rupa serta Staf, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan dorongan selama perkuliahan.
6. Kepada Bapak Bupati Enrekang Drs. H. Muslimin Bando, M.Pd, yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
7. Kepada Bapak Tubagus M Khoidir selaku kepala lapas dan pembina atau pelatih kerajinan tangan yang telah membantu selama penelitian berlangsung.
8. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa seni rupa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya angkatan 2012, atas bantuannya kepada penulis selama dibangku kuliah.

9. Semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian studi maupun skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat dibutuhkan guna perbaikan skripsi ini dimasa yang akan datang. Semoga segala bantuan dari berbagai pihak senantiasa bernilai ibadah disisi Allah SWT. Amin.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, Juli 2019

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Penelitian Yang Relevan.....	8
B. Tinjauan Pustaka	9
1. Lembaga Pemasarakatan	9
2. Letak Geografis dan Kondisi Bangunan	10

3. Penyelenggaraan Pembinaan Warga Binaan.....	12
4. Kerajinan Tangan (Seni Kriya)	14
C. Kerangka Pikir	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian dan Lokasi Penelitian	29
1. Rancangan Penelitian	29
2. Lokasi Penelitian	30
B. Subjek dan Objek	31
C. Definisi Operasional Variabel.....	31
D. Instrumen Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data.....	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
1. Sejarah Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Kabupaten Enrekang	34
2. Letak Geografis Dan Kondisi Fisik Bangunan.....	34
3. Struktur Organisasi Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Kabupaten Enrekang.....	36
B. Narasumber Penelitian	37
C. Hasil Penelitian	38
D. Pembahasan.....	45

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	62
--------------------	----

B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	
1. Format Observasi	67
2. Dokumentasi	69
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Enrekang	10
Gambar 2.2 Situasi Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Enrekang	11
Gambar 2.3 Kerangka Pikir.....	28
Gambar 3.1 Rancangan Penelitian	29
Gambar 3.2 Peta Kabupaten Enrekang	30
Gambar 4.1 Stuktur Organisasi Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang.....	36
Gambar 4.2 Desain Rumah Adat	41
Gambar 4.3 Kayu Jati.....	41
Gambar 4.4 Kardus	42
Gambar 4.5 Gergaji.....	42
Gambar 4.6 Parang.....	42
Gambar 4.7 Pisau	43
Gambar 4.8 Pahat	43
Gambar 4.9 Alat Pemukul atau Palu	43
Gambar 4.10 Meter Ukur	44
Gambar 4.11 Penggaris	44
Gambar 4.12 Pemilihan Kayu Jati	52
Gambar 4.13 Pemilihan Kardus	52
Gambar 4.14 Membersihkan Kayu Jati	53
Gambar 4.15 Pemotongan Kayu Jati.....	53
Gambar 4.16 Pembentukan Komponen	54
Gambar 4.17 Penyambungan Komponen	55

Gambar 4.18 Penghalusan..... 56

Gambar 4.19 Pemolesan..... 57

Gambar 4.20 Pengeringan..... 58



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan ini Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di Indonesia telah beralih fungsi. Pada awal pembentukannya bernama penjara atau bui yang dimaksudkan untuk menghukum orang-orang yang melakukan kejahatan. Akan tetapi sekarang telah diganti menjadi Lembaga Pemasyarakatan yang fungsinya tidak lagi semata mata untuk menghukum orang-orang yang melakukan kejahatan tetapi lebih kepada upaya pemasyarakatan terpidana. Artinya tempat terpidana sungguh-sungguh dipersiapkan dengan baik agar kelak setelah masa hukumannya selesai akan kembali ke Masyarakat dengan keterampilan tertentu yang sudah dilatih di Lapas.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Suhardjo (pencetus ide sistem pemasyarakatan) dalam Soedjono (1984) bahwa tujuan penjara adalah

”untuk pemasyarakatan, yang mengandung makna bahwa orang-orang yang telah melakukan perbuatan jahat harus diayomi dan diberikan bekal hidup sehingga nantinya menjadi orang yang berfaedah di dalam Masyarakat.”

Sahardjo juga memiliki pandangan mengenai pembaharuan sistem kepenjaraan yang sejalan dengan pemikiran

“1) setiap orang adalah makhluk kemasyarakatan, 2) tidak ada orang yang hidup di luar Masyarakat, 3) narapidana hanya dijatuhi hukuman maka kehilangan kemerdekaan bergerak.”



Upaya untuk mewujudkan tujuan Lembaga Pemasyarakatan dilakukan melalui pemasyarakatan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan Pasal 1 Ayat 1,

“pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.”

Sistem pemasyarakatan berasumsi bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai manusia yang tidak berbeda dari manusia lainnya maka sewaktu-waktu ia dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan sanksi pidana, sehingga mereka tidak harus dikucilkan. Menurut Sujatno (2008: 27),

“faktor-faktor yang menyebabkan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, agama, kesusilaan, atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan pidana.”

Banyak para Warga Binaan Pemasyarakatan yang masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan dikarenakan berbagai kasus seperti penipuan, pencurian, pencucian uang, penjualan manusia, korupsi, dan narkoba, bahkan pembunuhan.

Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan dimaksudkan untuk mengembalikan mereka secara sehat dalam kehidupan Masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan yang diberikan kepada warga binaan semestinya bukan sekedar mengisi waktu luang saja, tetapi sebesar-besarnya untuk memberikan bekal hidup yang cukup bagi mereka ketika kembali dalam kehidupan Masyarakat. Pembinaan bagi warga binaan telah diatur dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Pembinaan yang dimaksud adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada

Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap, dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana. Pembinaan bagi warga binaan meliputi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa, dan bertanggungjawab pada diri sendiri, keluarga, dan Masyarakat. Adapun pembinaan kemandirian dilaksanakan dengan maksud agar warga binaan memiliki bekal keterampilan yang cukup, sehingga setelah bebas diharapkan mampu bersaing dalam bursa tenaga kerja atau dapat hidup mandiri sehingga dapat berguna bagi diri sendiri, keluarga, Masyarakat, Bangsa, dan Negara.

Pembinaan kemandirian diwujudkan dalam bentuk kegiatan keterampilan kerja (kegiatan pelatihan) dan kegiatan kerja atau produksi bagi narapidana (kegiatan produksi). Hal ini bertujuan untuk membantu warga binaan mengembangkan dirinya dalam rangka mempersiapkan diri untuk kembali ke Masyarakat. Selain untuk menambah pengetahuan dan keterampilan para warga binaan, kegiatan ini juga dapat memberikan penghasilan bagi warga binaan. Melihat sangat pentingnya fungsi kegiatan pelatihan dan kegiatan produksi bagi warga binaan tersebut, maka Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang menyelenggarakan pembinaan terhadap warga binaannya dalam bentuk kerajinan tangan.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang, jumlah warga binaan pada bulan Desember 2018 sebanyak 205 orang. Warga binaan ini wajib mengikuti kegiatan pembinaan sesuai bidang yang diminatinya. Salahsatu kegiatan pembinaan

yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang adalah pelatihan kerajinan tangan. Kegiatan pembinaan kerajinan tangan yang banyak diminati oleh warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang adalah kriya seperti miniatur rumah adat, adapun kerajinan tangan selain membuat miniatur rumah adat seperti kursi, meja, kaligrafi, bingkai, tempat tissue dan sebagainya. Kegiatan pembinaan dimulai pukul 09.00 sampai dengan pukul 16.00. Penyelenggaraan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan ini melibatkan tenaga instruktur dari luar yang bertugas memberikan pelatihan dan pengarahan selama satu bulan sekali. Penanggung jawab dari penyelenggaraan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang adalah Kepala Lembaga Pemasyarakatan sedangkan ketua pelaksanaannya adalah Kepala Seksi Kegiatan Kerja.

Peranan Lembaga Pemasyarakatan dalam melaksanakan pembinaan keterampilan kerajinan tersebut adalah dengan memberi bimbingan berupa pemberian materi tentang keterampilan kerajinan, menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan, serta mendampingi narapidana secara langsung hingga warga binaan tersebut mampu membuat kerajinan dengan baik. Dengan demikian, warga binaan harus dibekali keterampilan sesuai dengan kemampuan dan pengertian mengenai norma-norma kehidupan serta melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dapat menumbuhkan percaya diri dalam kehidupan bermasyarakat, agar warga binaan sanggup hidup mandiri dan mampu bersaing dengan Masyarakat tanpa melakukan kejahatan lagi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengkaji tentang proses, hasil dan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pembinaan kerajinan tangan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengkajian dalam bentuk penelitian yang berjudul “Kerajinan Tangan Miniatur Rumah Adat Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan (Studi Kasus Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang)”.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah proses pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang terhadap warga binaannya serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dialami warga binaan dalam pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, fokus masalah penelitian ini adalah penyelenggaraan pembinaan kerajinan tangan miniatur rumah adat pada warga binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang.

Rumusan masalah secara rinci yaitu:

1. Bagaimanakah proses pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat yang dilakukan oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang terhadap warga binaannya?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh pemahaman mengenai proses pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat yang dilakukan oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang terhadap warga binaannya.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat dari segi teoritis dan segi praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan kajian keilmuan di bidang pendidikan non formal dan informal sehingga peneliti lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini adalah untuk mendapatkan bahan informasi dalam menganalisa serta sebagai suatu pemecahan masalah terhadap permasalahan-permasalahan yang peneliti hadapi.

b. Bagi Petugas Lembaga Pemasarakatan (Rutan)

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam hal membuat perencanaan pembinaan narapidana yang berlandaskan UU

pemasyarakatan agar efektivitas Lembaga Pemasyarakatan tersebut dalam memberikan pembinaan dapat terjamin.

c. Bagi pembuat kebijakan

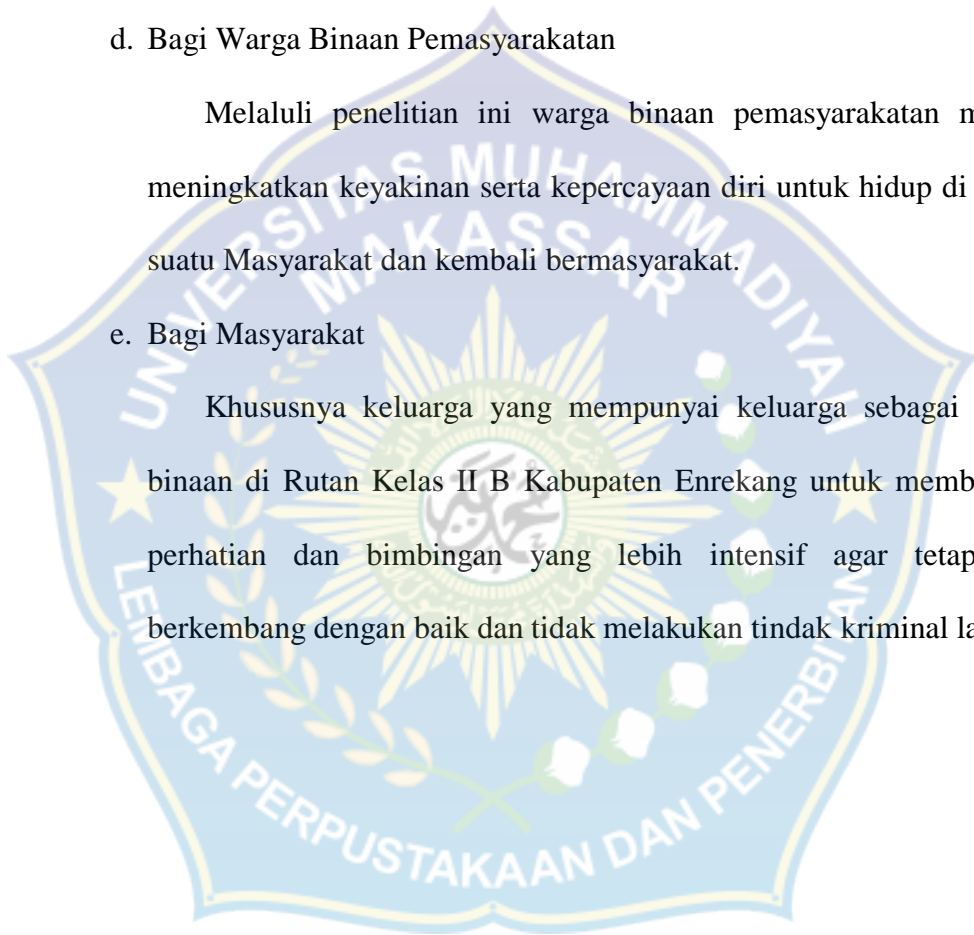
Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dan sebagai bahan dalam mengambil dan membuat kebijakan yang akan dilaksanakan dalam upaya peningkatan pembinaan oleh Lembaga Pemasyarakatan.

d. Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan

Melalui penelitian ini warga binaan pemasyarakatan mampu meningkatkan keyakinan serta kepercayaan diri untuk hidup di dalam suatu Masyarakat dan kembali bermasyarakat.

e. Bagi Masyarakat

Khususnya keluarga yang mempunyai keluarga sebagai warga binaan di Rutan Kelas II B Kabupaten Enrekang untuk memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif agar tetap bisa berkembang dengan baik dan tidak melakukan tindak kriminal lagi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dimaksudkan untuk melihat posisi penulis dan penelitian ini berbeda dengan beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian terdahulu yang relevan tentang pembinaan kerajinan tangan miniatur rumah adat oleh Lembaga Pemasarakatan, beberapa sumber penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Nur (2013) “Proses Pembuatan Kerajinan Kurungan Ayam Di Desa Bantimurung Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep”. Hasil Penelitian bahwa, bahan yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan kurungan ayam adalah bambu apus (*bulo parring*), sedangkan alat yang digunakan adalah parang (*berang*), gergaji dan alat pemukul (*pappepeq*). proses pembuatan kerajinan kurungan ayam melalui beberapa tahapan yaitu perolehan bahan, pengolahan bahan, dan tahap akhir (*finishing*). adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pembuatan kerajinan kurungan ayam adalah faktor permodalan, fasilitas dan tempat produksi yang belum memadai, pemasaran, pemahaman perajin masih kurang. sedangkan faktor yang menjadi penunjang dalam pembuatan kerajinan kurungan ayam adalah bahan baku yang digunakan tidak sulit untuk diperoleh, alat yang digunakan masih sederhana sehingga memungkinkan perajin untuk membuat kerajinan, minat masyarakat, dan dapat menambah pendapatan bagi perajin.

Kurniawan (2015) Kerajinan Anyaman Bambu Di Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembuatan anyaman bambu di Desa Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah secara garis besar, yaitu 1. Proses pembuatan dan penentuan desain, 2. Persiapan alat dan bahan, 3. Pengolahan bahan baku. Adapun jenis produk yang dihasilkan dibagi menjadi 2 yaitu 1. Produk unggulan yang meliputi: Rinjing, Londri dan Keranjang Parcel, 2. Produk bukan unggulan meliputi: Caping/Topi Petani, Pithi, Tampah, dan Kap Lampu.

B. Tinjauan Pustaka

1. Lembaga Pemasarakatan

Lembaga Pemasarakatan atau yang biasa disebut dengan Lapas merupakan tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal dengan sebutan lapas di Indonesia, lapas lebih dikenal dengan istilah penjara, Lembaga Pemasarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jendral Pemasarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Dahulu Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia).

Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang bertempat di Kabupaten Enrekang. Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang adalah salah satu unit pelaksana teknis sistem kemasyarakatan yang berkapasitas hunian sebanyak 500 orang. Pada awalnya, Lembaga Pemasarakatan bertempat di jalan poros Enrekang-Tator.



Gambar 2.1 Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Enrekang

2. Letak Geografis dan Kondisi Fisik Bangunan

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang terletak dikawasan Enrekang Kota tepatnya di jalan poros Enrekang-Tator. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang dibangun di atas tanah seluas 3,2 hektar dengan daya tampung atau kapasitas sebesar kurang lebih 500 orang. Narapidana yang menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang sudah mencapai 246 orang. Dalam rangka menjaga dan meningkatkan keamanan, bangunan Lembaga Pemasyarakatan ini dibatasi oleh dinding, dimana dindingnya setinggi 6 meter, dan di atas dinding tersebut terdapat kawat berduri.

Klasifikasi tersebut didasarkan atas kapasitas tempat kedudukan, dan kegiatan kerja. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang berkapasitas sebesar kurang lebih 500 orang. Di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang, juga terdapat bangunan dan beberapa sarana yang merupakan faktor penunjang dalam

proses pembinaan terhadap warga binaan (Narapidana), diantaranya: a. Perkantoran b. Klinik c. Dapur d. Ruang sarana kerja e. Bangunan Ibadah (mushallah) f. Sarana olahraga.

Selama dalam pelaksanaan tehnik pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang yang menampung, merawat, dan membina narapidana atau peserta didik di dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan sistem pemasyarakatan, yaitu suatu sistem pembinaan narapidana yang mengacu pada falsafah Pancasila dimana selain mereka diperlakukan sebagai individu juga diperlakukan sebagai anggota Masyarakat. Artinya di dalam pembinaan para narapidana tersebut tidak bisa dipisahkan hubungannya dengan Masyarakat dan tidak lepas dari tanggung jawab mereka terhadap pembinaan yang dilakukan.



Gambar 2.2 Situasi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Enrekang

3. Penyelenggaraan Pembinaan Warga Binaan

Penyelenggaraan pembinaan narapidana yang dimaksud dalam penelitian ini, ditinjau dari prosesnya. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Pasal 6 tentang pembinaan,

“aspek penting dalam penyelenggaraan pembinaan narapidana adalah perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian. Aspek penting tersebut yang kemudian diperluas dan mencakup trisula aktivitas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Tim Penyusun Cetak Biru, 2013: 45).”

Sebagai Lembaga Pemasyarakatan, dalam menyelenggarakan pembinaan narapidana diperlukan adanya proses menyusun rencana, proses pelaksanaan, dan evaluasi. Proses penyelenggaraan pembinaan narapidana harus dilaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan, untuk mencapai tujuan pembinaan narapidana. Berikut adalah proses penyelenggaraan pembinaan narapidana pada bidang kerajinan tangan.

a. Perencanaan

Perencanaan dibuat sebagai upaya untuk merumuskan apa yang sesungguhnya ingin dicapai oleh sebuah organisasi atau perusahaan, serta bagaimana sesuatu yang ingin dicapai tersebut dapat diwujudkan melalui serangkaian rumusan rencana kegiatan tertentu (Ernie dan Kurniawan, 2005: 96).

“Perencanaan yang baik adalah ketika apa yang dirumuskan ternyata dapat terealisasikan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Aspek penting dari perencanaan adalah pengambilan keputusan yakni proses pengembangan dan pemilihan arah dan tindakan untuk memecahkan masalah tertentu.”

Yang termasuk dalam perencanaan pembinaan warga binaan bidang kerajinan tangan di Rutan Kelas II B Kabupaten Enrekang, antara lain

perencanaan SDM, perencanaan anggaran, perencanaan organisasi, perencanaan sarana dan prasarana, perencanaan produksi, dan perencanaan pemasaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan akan dilakukan jika perencanaan benar-benar matang dan dipertimbangkan dengan baik. Pelaksanaan secara teratur dan sempurna akan menjamin kelangsungan hidup serta keberhasilan organisasi. Kegiatan pelaksanaan pembinaan warga binaan bidang kerajinan tangan meliputi pelaksanaan SDM, anggaran, organisasi, sarana dan prasarana, produksi dan pemasaran.

c. Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang berarti menilai.

Evaluasi (KBBI, 2002: 42) adalah penentuan nilai.

“Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan (Arikunto dan Safruddin, 2009: 2).”

Menurut peneliti evaluasi adalah merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. Evaluasi dilaksanakan untuk menyediakan informasi tentang baik atau buruknya proses dan hasil kegiatan. Evaluasi lebih luas lingkupnya dari pada penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu saja yang merupakan bagian dari lingkup tersebut.

Evaluasi dilakukan dengan dibantu proses pengawasan. Pengawasan dalam manajemen diartikan sebagai penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. personalia, dan pengarahannya apakah telah dilakukan secara efektif atau belum. Proses pengawasan dilakukan dengan cara membandingkan segala sesuatu yang telah dilaksanakan dengan susunan rencana, serta melakukan perbaikan-perbaikan bila terjadi penyimpangan. Pengawasan dilakukan pada waktu proses berjalan, sedangkan evaluasi dilakukan setelah proses selesai.

4. Kerajinan Tangan (Seni Kriya)

a. Pengertian Kerajinan

Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan, kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan. Kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Dapat diambil kesimpulan bahwa, kerajinan tangan adalah suatu kegiatan menciptakan suatu benda, yang dominan menggunakan tangan dan sangat minim dalam penggunaan mesin. Dapat dikatakan juga, bidang kerajinan tangan adalah pekerjaan menghasilkan benda hias maupun benda pakai melalui keterampilan tangan. Benda hias maupun benda pakai, dibuat menggunakan berbagai macam bahan baik alam dan buatan. Arti lain dari kerajinan adalah

“Suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan, kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya, (Kadjim 2011: 10).”

Dari data tersebut dapat dikatakan, kerajinan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus yang berkaitan dengan perbuatan tangan atau kegiatan tangan yang menghasilkan suatu karya.

Ada berbagai jenis kerajinan tangan yang dikembangkan Masyarakat. Mulai dari kerajinan kayu, bambu, serat tanaman, kain, hingga logam. Di pasar banyak dijumpai produk kerajinan tangan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi cendera mata yang khas untuk suatu daerah. Produk kerajinan yang menjadi cendera mata yang khas pada suatu daerah antara lain kerajinan bordir (Tasikmalaya), kerajinan ukiran (Jepara), kerajinan gerabah (Yogyakarta), kerajinan anyaman enceng gondok (Tuntang), dan lain sebagainya. Rondhi (2002: 19) menyatakan bahwa

“karya seni adalah karya buatan manusia untuk diapresiasi oleh penonton. Ia menambahkan bahwa karya seni adalah benda buatan manusia yang mengandung banyak nilai misalnya nilai kegunaan, nilai ekonomi, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai historis, dan nilai keindahan. Berdasarkan dimensinya, karya seni rupa dapat dibagi menjadi dua yaitu: karya seni rupa dua dimensi dan karya seni rupa tiga dimensi.”

Karya seni dua dimensi merupakan karya seni rupa yang memiliki dimensi panjang dan lebar seperti seni lukis, seni grafis, seni ilustrasi dan sebagainya sedangkan karya seni tiga dimensi merupakan karya seni rupa yang mempunyai dimensi panjang, lebar dan tinggi, mempunyai *volume*, menempati suatu ruang, dan dapat

dilihat dari berbagai arah, seperti seni patung, seni arsitektur dan sebagainya.

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna dengan akal dan pikiran. Seiring dengan kemajuan zaman, manusia memikirkan banyak hal dalam kehidupannya. Pemikiran tersebut mendorong manusia dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik kebutuhan fisik seperti pakaian, perabot dan lainnya maupun kebutuhan batin, seperti rasa puas. Salasatu hasil pemikiran tersebut terwujud ke dalam suatu karya kerajinan atau karya kriya. Pada awalnya produk kriya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, pertanian dan lain sebagainya yang masih dibuat secara sederhana. Dengan adanya dorongan keinginan manusia akan barang-barang yang indah membuat mereka tidak puas dengan barang yang wujudnya biasa saja. Hal ini mendorong kriyawan untuk menghasilkan karya yang tidak sekedar fungsional tetapi juga menghasilkan karya yang dapat dinikmati keindahannya. Seni kriya adalah seni yang dihasilkan oleh orang yang bekerja atas keterampilannya, baik keterampilan psikis maupun keterampilan tangannya (Bastomi, 2003: 69).

b. Seni Kriya

Seni kriya juga sering disebut dengan istilah *handycraft* dapat diartikan juga sebagai kerajinan tangan. Triyanto (2007: 38) mendefinisikan bahwa seni kriya adalah

“aktivitas yang mengubah materi mentah dengan keterampilan yang dapat dipelajari sehingga menjadi produk yang telah ditetapkan sebelumnya.”

Bastomi (2003: 86) mengategorikan produk seni kriya berdasarkan makna yang tersirat, yaitu :

”1) Bermakna budaya, ialah barang-barang yang dibuat sebagai simbol suatu budaya, misalnya, keris, samurai, pakaian adat, dan barang perabotan rumah tangga. 2) Bermakna agama dan kepercayaan, yaitu batang-barang yang berbentuk topeng, arca, perahu, dengan menggunakan material atau medium yang mempunyai nilai spiritual dan berkualitas metafisis. 3) Bermakna adat istiadat setempat, barang-barang terapan yang dibuat oleh kriyawan mempunyai nilai guna praktis yang bersifat universal, namun dapat diversifikasi, dimodifikasi, bahkan diinovasi menjadi unik sesuai dengan kekhasan tradisi setempat, dan bermakna ekonomi, yang mengarah pada industri. Barang-barang dibuat dengan tujuan untuk dijual belikan, misalnya peralatan rumah tangga dari rotan, bambu, perlengkapan interior, busana.”

Selain menekankan aspek kegunaan atau fungsi praktis, produk seni kriya kini mulai diciptakan atas dorongan kriyawan dalam menghasilkan karya yang lebih kental akan ekspresi dalam pembuatannya. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan estetis bagi Masyarakat. Guntur (2005: 63-64) menjelaskan bahwa *craft* pendefinisianannya dibagai dalam dua pengertian.

“Pertama diartikan sebagai kerja mahir, kerja pembuatan tetapi juga keterampilan lainnya. Dalam pengertian ini tercakup istilah terampil, sehingga ada keterampilan seperti membuat tenun, tetapi juga ada keterampilan menulis atau memasak. Dengan kata lain, disiplin ini secara tidak langsung menyatakan pengetahuan dan keahlian yang diterapkan dalam suatu kegiatan. Kedua kerajinan yang mencakup keramik, ukiran, batik, tenun dan sebagainya. Dalam artian ini kerajinan lebih mengarah pada kata benda.”

Seni kerajinan adalah seni yang dihasilkan oleh orang yang bekerja atas keterampilannya, baik keterampilan kreatif maupun

keterampilan tangannya. Seni kerajinan memiliki bentuk sederhana namun menarik perhatian umum dan mampu menyiratkan nilai-nilai sosial, kepribadian dan sensasional. Selain itu ada pula nilai yang menjadi simbol kepercayaan dan mengandung pesan-pesan yang sangat kompleks. Unsur lain dalam seni kerajinan adalah bahan, alat dan teknik pembuatan. Alat-alat yang sederhana dan biasa namun mampu menciptakan karya-karya yang indah menjadi nilai lebih pada kerajinan.

Seni kerajinan sebagai seni terapan mampu bersaing dengan seni murni. Hal ini dikarenakan seni terapan berkaitan dengan kegiatan manusia yang tidak pernah terlupakan dan paling akrab dengan kehidupan manusia sehari-hari. Seni terapan banyak diminati dengan tujuan yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan kebutuhan manusia yang berbeda-beda pula. Kerajinan dinyatakan dalam kelompok seni terapan secara substansial dibuat dengan peralatan tangan ataupun dengan peralatan yang lebih modern dalam jumlah yang banyak.

Kerajinan dalam bahasa Inggris disebut "*craft*" yang merupakan pengetahuan keahlian dalam hal pekerjaan tangan dalam menciptakan barang yang mempunyai kegunaan nilai artistik yang dapat dinikmati. Merupakan kombinasi dari bentuk kerja skill, teknik dan seni (Victoria Neuveldt dalam Ken Sunaryo. 2008: 10).

“Kerajinan diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan dengan tangan dan membutuhkan keterampilan khusus.”

Menurut Bahari (2008: 53) tentang seni kriya yaitu :

“seni kriya merupakan kata khas dan asli Indonesia yang bermakna keahlian, kepiawaian, kerajinan, dan ketekunan.”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seni kerajinan adalah suatu usaha membuat sesuatu barang yang merupakan hasil dari pekerjaan tangan atau aktivitas manusia yang menghasilkan berbagai macam barang baik perabot, hiasan atau barang lain yang artistik dan bernilai jual, serta kerajinan tersebut dikerjakan dengan keterampilan tangan, keahlian, kemahiran, dan didasari daya cipta yang kreatif, sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai artistik atau seni serta ada nilai guna bagi kebutuhan hidup manusia juga dan dinikmati keindahannya.

c. Jenis Seni Kriya

Jenis karya seni kriya yang dihasilkan oleh para kriyawan memang sangat banyak. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan karya juga semakin beragam. Pemilihan bahan material dalam pembuatan seni kriya memang sangat penting, karena material akan mendukung nilai bentuk, dan kenyamanan. Berdasarkan bahan yang digunakan, ada beberapa jenis seni kriya yang sudah banyak dihasilkan di pasaran antara lain:

- a. Kriya tekstil merupakan kerajinan yang dibuat dari berbagai jenis kain yang dibuat dengan cara ditenun, diikat, dipres dan berbagai cara lain yang dikenal dalam pembuatan kain. Contohnya: batik, pakaian dal lain-lain,

- b. Kriya kulit adalah kerajinan yang menggunakan bahan baku dari kulit yang sudah melalui proses tertentu. Contohnya: tas, sepatu, wayang,
- c. Kriya kayu merupakan kerajinan yang menggunakan bahan dari kayu yang diproses dengan bantuan peralatan khusus seperti tatah ukir. Contohnya: mebel, ukiran,
- d. Kriya logam ialah kerajinan yang menggunakan bahan logam seperti emas, perak, dan besi
- e. Kriya keramik adalah kerajinan yang menggunakan bahan baku dari tanah liat melalui proses pembuatan dengan teknik tertentu untuk menghasilkan benda pakai dan benda hias yang dapat dinikmati keindahannya. Contohnya: guci, vas bunga, piring dan lain-lain,

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan dimensinya, jenis-jenis seni kriya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) seni kriya dua dimensi, yaitu karya seni kriya dua dimensi meliputi sulaman, bordir, mozaik, kolase, batik, tenun, relief, dan hiasan dinding dan (2) seni kriya tiga dimensi meliputi, kerajinan keramik, kerajinan logam, kerajinan kulit, kerajinan kayu, kerajinan anyaman, dan kerajinan lainnya.

d. Perkembangan Kriya

Pengembangan ini memiliki dua mata arah yang berbeda yaitu: pengembangan dalam bentuk penciptaan benda-benda fungsional

(baik fungsional praktis maupun fungsional nonpraktis) dan pengembangan berupa penciptaan karya-karya kriya-ekspresi.

a. Pengembangan Seni Kriya dalam Penciptaan Benda-benda Fungsional

Penciptaan benda-benda fungsional praktis bertujuan menciptakan karya-karya fungsional yang memiliki bobot seni yang menyatu pada karya yang dihasilkan. Oleh karena itu, dalam penciptaan karya, masalah ornamentasi bukan hanya sekedar tempelan, melainkan memerlukan kreativitas di dalam mengompromikan antara kemampuan ornamentasi yang tinggi dan kreasi bentuk yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip disain fungsional yang nyaman.

Pengembangan ini terarah pada pemanfaatan seni-seni ornamen primitif, tradisional, dari klasik (dengan tidak mengesampingkan landasan filosofisnya), diolah dan dihadirkan secara harmonis atau artistik dalam wujud keseluruhannya. Adapun mengenai penciptaan benda-benda fungsional nonpraktis pada intinya sama dengan penciptaan benda-benda fungsional praktis, hanya saja yang satu memakai pertimbangan-pertimbangan kegunaan langsung secara fisik, sedang yang satu lagi memakai pertimbangan-pertimbangan yang lain sesuai dengan pengertiannya.

b. Pengembangan Seni Kriya dalam Penciptaan Karya-karya kriya-ekspresi

Seiring dengan perkembangan zaman ternyata cita-cita seni manusia ikut berkembang pula. Jika pada masa lampau manusia menciptakan karya-karya seni kriya yang didasari oleh keahlian seni untuk tujuan tertentu, maka manusia kini pun bermaksud menciptakan karya-karya seni yang sesuai dengan semangat zamannya yaitu seni yang berdiri sendiri dengan tujuan untuk kepuasan pribadi. Motivasi inilah yang melatarbelakangi arah pengembangan dan perkembangan seni kriya dalam menghadirkan karya-karya kriya-ekspresi. Pengembangan dalam bidang ini memiliki keleluasaan atau kebebasan sejalan dengan kemampuan yang kreatif inovatif dan kekuatan atau kedalaman ekspresi dari masing-masing calon kriyawan. Adapun mengenai media yang digunakan kebanyakan jatuh pada pilihan bahan yang umumnya sudah dikenal, sepanjang ada kesesuaian dengan teknik yang dikuasai atau disukai. Karya-karya kriya yang berorientasi pada prestasi kesenimanannya kehadiran dapat disaksikan melalui pameran-pameran yang sering digelar.

e. **Konsep Kriya Pada Saat Ini**

”Kriya dalam konteks masa lampau dimaknai sebagai suatu karya seni yang unik dan karakteristik yang di dalamnya terkandung muatan nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsional dalam pembuatannya (Gustami Sp., 1992: 71).”

Adapun kriya dalam konteks masa kini memberikan pengertian yang berbeda dari pemaknaan kriya masa lampau. Perbedaan ini lahir

karena adanya perbedaan motivasi yang melatarbelakangi lahirnya kembali istilah kriya. Berkenaan dengan itu dapat dikutipkan pandangan Asmujo (2000: 262) sebagai berikut:

“Bisa diasumsikan bahwa istilah kriya mengalami transformasi pengertian, mengingat pengertian *art* juga mengalami transformasi. Pengertian yang cukup jauh dari pengertiannya yang lama. Istilah *art* dalam bahasa Inggris merupakan turunan dari istilah *art* dalam bahasa Latin yang memiliki pengertian sama dengan *techne* dalam bahasa Yunani, artinya kurang lebih sama dengan Pengertian *craft* atau *skill* saat ini dalam bahasa Inggris.”

Transformasi pengertian kriya adalah suatu hal yang perlu disikapi dengan wajar, karena sebuah istilah pada waktu yang berbeda, tempat yang berbeda, dan konteks yang berbeda maknanya bisa berlainan. Hal itu sering terjadi dan diterima sebagai sesuatu yang wajar. Persoalan yang mungkin timbul terletak pada kemauan sikap (keberterimaan) membangun konvensi melalui kesepahaman para pihak yang berkompeten pada dunia seni (rupa).

Adalah suatu kenyataan bahwa pada saat ini kriya masih menjadi ajang perebutan untuk dimasukkan pada wilayah seni atau disain. Berkaitan dengan itu, Nugroho (1999: 4) mengatakan sebagai berikut:

“Bidang ilmu kriya jika diurai dari akar keilmuannya, masih terus menjadi perdebatan sengit di antara kalangan praktisi dan akademisi dibidang seni rupa. Bidang kriya telah menjadi ajang perebutan antara masuk ke dalam disiplin ilmu seni atau ilmu desain.”

“Sesungguhnya kriya berada dan mencakup kedua disiplin ilmu seni dan desain sehingga memungkinkan muncul dua istilah seperti: kriya seni dan kriya desain, atau seni kriya dan desain kriya. Pada kenyataannya kriya memiliki fleksibilitas yang tinggi berada pada posisi di antara wilayah seni dan disain.”

Kondisi ini menyadarkan kita bahwa seharusnya tidak ada definisi yang kaku dalam pengelompokan kriya, hal itu tergantung di wilayah mana secara esensial kriya itu sendiri beraktivitas (Nugroho, 1999: 5).

Sebagaimana diketahui penciptaan karya-karya kriya masa lampau dimotivasi antara lain oleh kepentingan ritual magis dan simbol status patrimonial. Sedang kriya masa kini (khususnya untuk pendidikan tinggi di Yogyakarta) dimotivasi oleh prestasi kesenimanan. Akibat dari perbedaan itu, maka kekriyaan masa lampau dan kekriyaan masa kini melahirkan perbedaan pula dalam wujud hasil-hasil karyanya.

Kriya masa kini melahirkan karya-karya seni yang dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu karya-karya seni fungsional tergolong dalam seni terapan dan karya-karya seni kriya yang pembuatannya lepas dari segi fungsi tergolong dalam kategori seni murni. Akan tetapi, kedua-duanya bertolak dari landasan yang sama yaitu pemanfaatan unsur-unsur tradisi dalam penciptaan karya-karyanya.

Kekriyaan masa kini yang berorientasi pada prestasi kesenimanan, dalam bentuk karya fungsional telah banyak dibuktikan dengan hadirnya karya-karya yang kreatif inovatif dan khas dari masing-masing pribadi penciptanya. Sedangkan dalam bentuk karya seni murni (kriya seni/kriya-ekspresi) dibuktikan dengan hadirnya karya-karya seni yang memiliki kedalaman nilai

seni yang tercermin dari masing-masing karya yang dihasilkan. Boleh dikatakan pembuatan karya-karya kriya itu merupakan cermin dari segenap kemampuan kriyawan, karena esensi dari pembuatan karya-karyanya merupakan pertarungan nama di dalam menjaga prestise kesenimanan. Terkait dengan pernyataan ini Hastanto (200: 2) mengatakan bahwa

“Kelahiran kriya seni atau kriya kontemporer merupakan salahsatu pengukuhan seni kriya sebagai cabang seni rupa sebagaimana halnya dengan cabang seni rupa lainnya, serta memberikan apresiasi kepada Masyarakat untuk menerima kriya seni sebagai proses kreatif dan ungkapan ekspresi estetik dalam bentuk yang khas dari kriyawan.”

Pada perkembangan berikutnya, istilah kerajinan yang memakai label seni (berbunyi seni kerajinan) lebih sering terdengar di samping istilah kerajinan itu sendiri. Adapun istilah seni yang disertakan di depan istilah kerajinan bisa dipastikan keberadaannya merupakan penjelas yang mensifati hasil-hasil bendanya, yang pada kenyataannya memang mengandung nilai seni.

Istilah kerajinan maupun istilah seni kerajinan sekarang sudah banyak ditinggalkan. Dengan kata lain, istilah kerajinan atau seni kerajinan mulai dihindari dan digantikan dengan istilah kriya atau seni kriya. Kata kerajinan sesungguhnya membendakan kata sifat rajin yang diberi awalan *ke* dan akhiran *an* yang artinya lawan dari kemalasan. Kata kerajinan mengandung makna kegiatan (atau aktivitas) yang dilakukan berulang-ulang. Oleh karena itu, kata kerajinan dalam konteks kekriyaan tampaknya masih halal digunakan, apabila hendak membangun peristilahan dalam dunia

kriya. Sesuai dengan sifat kata kerajinan, maka segala aktivitas kriya yang berhubungan dengan produksi atau reproduksi benda-benda kriya dapat menggunakan istilah kerajinan-kriya. Istilah lain yang juga dapat dimunculkan ialah industri kerajinan-kriya yang pada hakekatnya lebih mempertegas arah kegiatan produksinya (skala besar) yaitu bertujuan menghasilkan produk-produk sesuai selera pasar (sering-sering berupa pesanan), dalam jumlah yang banyak atau sebanyak-banyaknya, dalam waktu-yang relatif singkat atau dengan target terjadwal dan dapat segera dikonsumsi oleh pasar serta segera mendatangkan keuntungan. Para pekerja dalam lingkup ini dapat disebut perajin atau pengrajin sesuai aktivitas yang motorik berulang-ulang yang jauh dari persoalan kreativitas dan ekspresi.

Pembicaraan mengenai kriya harus sering dan banyak dilakukan agar pengertian tentang kriya secara keseluruhannya, menyangkut kategorisasi-kategorisasi dalam kriya, menjadi jelas dan mudah dimengerti, sehingga “peta” kriya dapat terbaca dan dapat dipahami utamanya untuk kepentingan ilmu seni dalam dunia pendidikan.

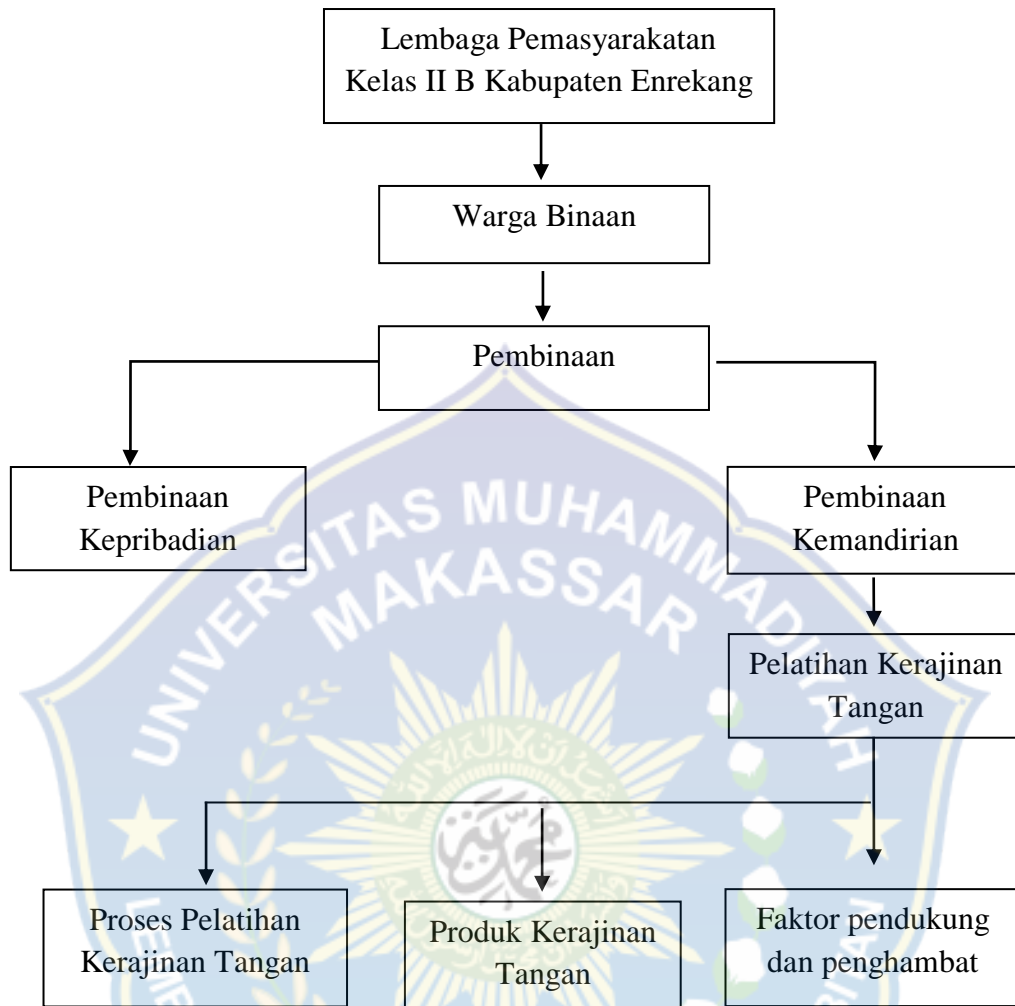
C. Kerangka Pikir

Proses pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat yang dimaksud adalah rangkaian kegiatan yang ditempuh oleh warga binaan dalam pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat. Keterampilan penting untuk dimiliki setiap Warga Binaan Pemasyarakatan, karena dengan keterampilan yang ada dapat dijadikan sebagai modal dalam berkarya dan dapat dijadikan sebagai mata pencaharian. Pembinaan keterampilan yang

dilakukan di Lembaga Pemasarakatan cukup memberikan manfaat bagi setiap Warga Binaan Pemasarakatan melalui program – program yang telah diberikan. Adapun proses pembinaan pembuatan kerajinan miniatur rumah adat di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang secara garis besar, yaitu 1. Pelatih kerajinan tangan memberikan materi pembinaan kepada warga binaanya, 2. Pelatih kerajinan tangan bersama-sama warga binaannya membuat kerajinan tangan.

Faktor yang mempengaruhi pembinaan menurut undang-undang pemsarakatan dalam pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan terdapat berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghamb faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan dapat berasal dari luar maupun dari dalam. Faktor pendukung yang berasal dari dalam individu ialah adanya keinginan yang kuat dari Warga Binaan Pemasarakatan untuk belajar dan adanya kesadaran untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya sedangkan faktor penghambat yang berasal dari dalam individu ialah kurangnya motivasi baik motivasi dari eksternal maupun motivasi dari internal yang dimiliki oleh Warga Binaan Pemasarakatan dalam mengikuti pembinaan warga binaan.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



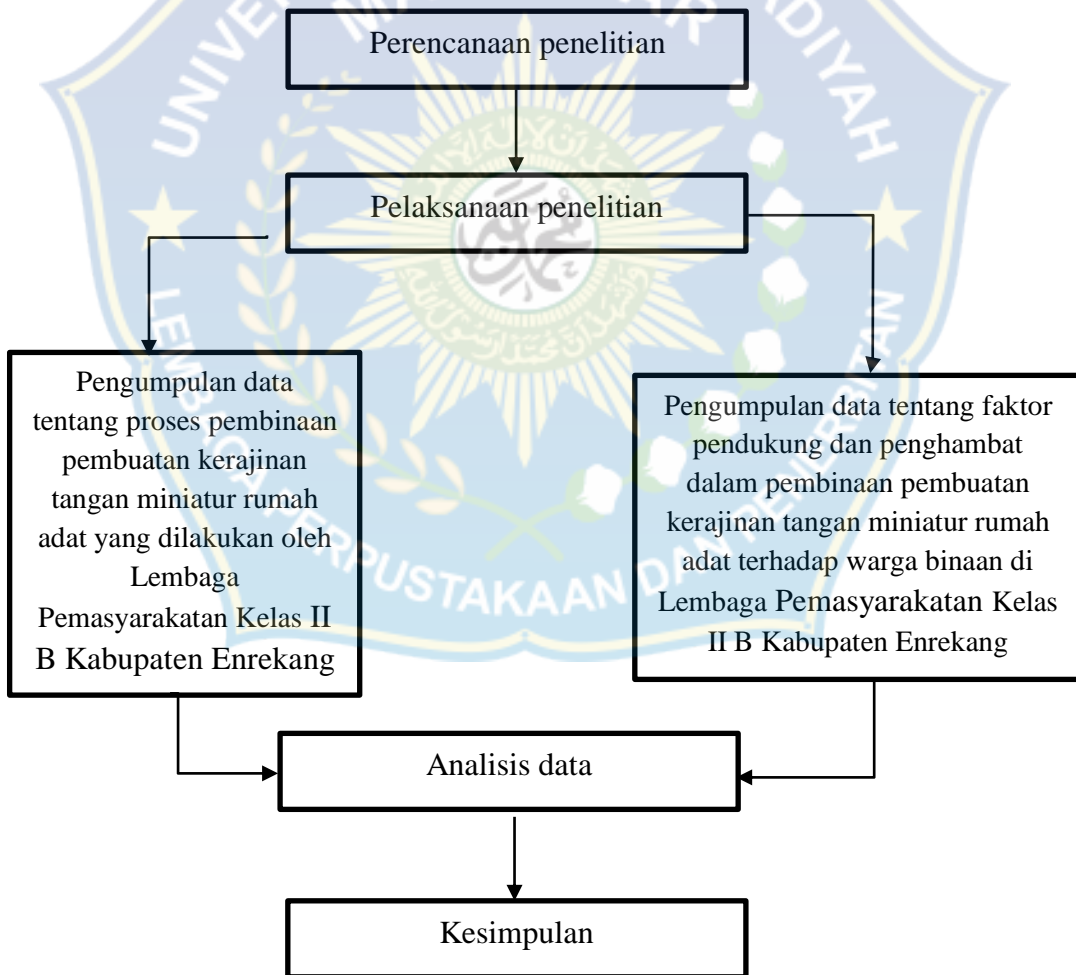
Gambar 2.3 Kerangka Pikir

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan strategi dalam mengatur setting penelitian dan dibuat sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan penelitian. Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, maka desain penelitian harus disusun dengan terencana. Rancangan penelitian ini dapat kita lihat pada skema berikut:



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

2. Lokasi Penelitian

Kabupaten Enrekang adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu Kota Kabupaten ini terletak di Kota Enrekang. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.786,01 km² dan berpenduduk sebanyak \pm 190.579 jiwa. Ditinjau dari segi sosial budaya, Masyarakat Kabupaten Enrekang memiliki kekhasan tersendiri. Hal tersebut disebabkan karena kebudayaan Enrekang (Massenrempulu) berada di antara kebudayaan Bugis, Mandar dan Tana Toraja. Bahasa daerah yang digunakan di Kabupaten Enrekang secara garis besar terbagi atas 3 bahasa dari 3 rumpun etnik yang berbeda di Massenrempulu yaitu bahasa Duri, Enrekang dan Maiwa. Bahasa Duri dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Alla, Baraka, Malua, Buntu Batu, Masalle, Baroko, Curio dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja.



Gambar 3.2 Peta Kabupaten Enrekang

Lokasi penelitian ini di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang yang berada di pusat kota Enrekang. Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang terdapat beranekaragam hasil kerajinan tangan, salah satunya adalah kerajinan miniatur rumah

adat dan sangat berpengaruh terhadap keahlian khususnya bagi wargabinaan.

B. Subjek dan Objek

1. Subjek

Subjek penelitian ini adalah semua komponen petugas Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang dan warga binaan.

2. Objek

Objek penelitian ini adalah pembina atau pelatih kerajinan tangan miniatur rumah adat.

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas sasaran penelitian dan menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini, maka variabel tersebut perlu didefinisikan sebagai berikut:

1. Proses pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang.
2. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Dengan demikian instrumen sebagai alat bantu untuk dipakai melaksanakan penelitian dan disesuaikan dengan metode yang digunakan agar mempermudah bagi peneliti mendapatkan data

seakurat mungkin. Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen yang digunakan peneliti berupa benda yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, alat tulis, kamera serta handphone sebagai alat perekam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Pengamatan (observasi), teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung terhadap objek peneliti yakni mengamati bagaimana proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat, mulai dari persiapan bahan dan alat, langkah-langkah pembuatan sampai *finishing*, serta faktor penunjang dan penghambat dalam berkarya.
2. Wawancara (*interview*), teknik wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab dengan sumber data. Dalam hal ini, mengadakan komunikasi secara langsung dengan perajin tentang faktor penghambat dan penunjang dalam proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat.
3. Dokumentasi Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data dokumen berupa gambar atau foto. Data yang diperoleh merupakan data yang dapat menunjang proses dan hasil penelitian. Alasan pemilihan cara ini karena dianggap sebagai salahsatu cara untuk memperoleh data secara tepat, cepat dan efisien

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

1. Mengumpulkan hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan menyusun hasil data tersebut sebagai data primer.
2. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dideskripsikan dalam bentuk uraian berdasarkan kenyataan di lapangan.
3. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis non- statistik (kualitatif).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang

Lembaga Pemasyarakatan atau yang biasa disebut dengan Lapas merupakan tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal dengan sebutan lapas di Indonesia, lapas lebih dikenal dengan istilah penjara, Lembaga Pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Dahulu Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia).

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang bertempat di Kabupaten Enrekang. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang adalah salah satu unit pelaksana teknis sistem kemasyarakatan yang berkapasitas hunian sebanyak 500 orang. Pada awalnya, Lembaga Pemasyarakatan bertempat di jalan poros Enrekang-Tator.

2. Letak Geografis Dan Kondisi Fisik Bangunan

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang terletak dikawasan Enrekang Kota tepatnya di jalan poros Enrekang-Tator. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang dibangun di atas tanah seluas 3,2 hektar dengan daya tampung atau kapasitas sebesar kurang lebih 500 orang. Narapidana yang menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang sudah

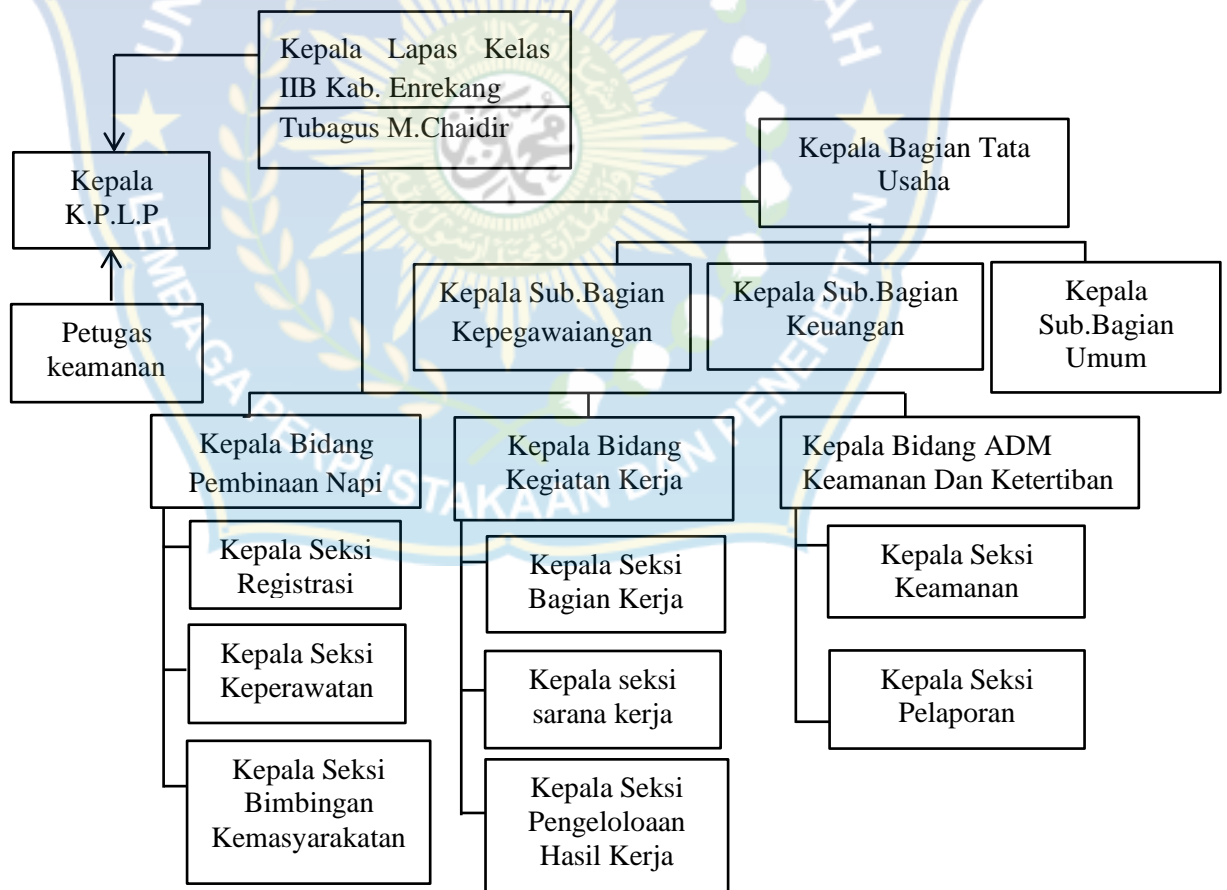
mencapai 246 orang. Dalam rangka menjaga dan meningkatkan keamanan, bangunan Lembaga Pemasarakatan ini dibatasi oleh dinding, dimana dindingnya setinggi 6 meter, dan di atas dinding tersebut terdapat kawat berduri.

Klasifikasi tersebut didasarkan atas kapasitas tempat kedudukan, dan kegiatan kerja. Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang berkapasitas sebesar kurang lebih 500 orang. Di dalam Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang, juga terdapat bangunan dan beberapa sarana yang merupakan faktor penunjang dalam proses pembinaan terhadap warga binaan (Narapidana), diantaranya: a. Perkantoran b. Klinik c. Dapur d. Ruang sarana kerja e. Bangunan Ibadah (mushallah) f. Sarana olahraga.

Selama dalam pelaksanaan tehnik pemasarakatan, Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang yang menampung, merawat, dan membina narapidana atau peserta didik di dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan sistem pemasarakatan, yaitu suatu sistem pembinaan narapidana yang mengacu pada falsafah Pancasila dimana selain mereka diperlakukan sebagai individu juga diperlakukan sebagai anggota Masyarakat. Artinya di dalam pembinaan para narapidana tersebut tidak bisa dipisahkan hubungannya dengan Masyarakat dan tidak lepas dari tanggung jawab mereka terhadap pembinaan yang dilakukan.

3. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang merupakan unit pelaksanaan teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat, membina warga binaan (narapidana) pada umumnya dan narapidana residivis pada khususnya. Agar dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut maka petugas pemasyarakatan selayaknya harus memahami mekanisme kerja sesuai dengan bidangnya masing-masing, sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Gambaran tentang struktur Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang melalui bagan berikut ini.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang

B. Narasumber Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah Petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang dan Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang. Berikut adalah narasumber penelitian untuk dijadikan sumber data adalah :

1. Bapak Tubagus M Khoidir

Beliau adalah Petugas Pemasyarakatan yang bertugas membina Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang bagian pembinaan kepribadian dan beliau juga melakukan pelatihan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang.

2. Bapak Hermansyah

Beliau adalah Petugas Pemasyarakatan yang bertugas membimbing Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang dalam bidang pembuatan kerajinan tangan.

3. Balen

Beliau adalah seorang warga binaan pemasyarakatan yang mengikuti pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang. Sebelum beliau masuk di Lapas profesi beliau adalah buruh bangunan.

4. Bapak Yudi

Beliau juga adalah seorang warga binaan pemasyarakatan yang mengikuti pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang. Sebelum beliau masuk di Lapas profesi beliau adalah tukang kayu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah 2 Petugas Pemasarakatan yang bertugas dalam membimbing pembinaan pembuatan kerajinan tangan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang. Petugas Pemasarakatan ini diambil dengan pertimbangan bahwa mereka mengetahui masalah secara mendalam dan dapat berkomunikasi dengan baik serta informasi yang diperoleh dapat dipercaya kemudian dapat dijadikan sebagai sumber data. Selain sumber data dari Petugas Pemasarakatan, peneliti juga membutuhkan informasi yang didapat dari 2 orang Warga Binaan Pemasarakatan untuk memperoleh informasi tentang pembinaan pembuatan kerajinan tangan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang. Sumber data dari Warga Binaan Pemasarakatan dapat digunakan untuk meng- cross check data yang diperoleh dari sumber data lain yaitu Petugas Pemasarakatan.

C. Hasil Penelitian

Untuk menjawab permasalahan yang ada, maka diadakan penelitian langsung ke lapangan yang bertujuan untuk memperoleh data secara tepat dan akurat. Data tersebut dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dari hasil pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang. Berdasarkan rincian masalah, maka dapat dikemukakan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Proses Pembinaan Pembuatan Kerajinan Tangan Miniatur Rumah Adat Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang

Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang merupakan salah satu cara dalam penanggulangan

kriminalitas yang terjadi di dalam suatu Masyarakat. Hal ini dapat terlihat bahwa kegiatan tersebut sudah menjadi agenda dalam pembinaan yang dilakukan oleh petugas pemasyarakatan berdasarkan sistem pembinaan yang berlaku. Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan terhadap warga binaan pemasyarakatan dilaksanakan dengan efektif.

Berikut ini adalah pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang:

a) Perencanaan Kegiatan Pembinaan

Perencanaan dalam melakukan pembinaan sangatlah perlu untuk dilakukan agar pelaksanaan pembinaan berjalan sesuai dengan tujuan.

Perencanaan sebelum melakukan pembinaan dilakukan oleh petugas pemasyarakatan. Dalam perencanaan akan ditentukan jadwal, materi, metode, dan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan.

b) Materi Pembinaan

Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan pembinaan disesuaikan dengan kompetensi dari masing-masing pembimbing. Dalam penyampaian materi di setiap program pembinaan menggunakan bahasa yang sederhana dan terkadang menggunakan bahasa daerah sesuai dengan kemampuan berbahasa Warga Binaan Pemasyarakatan serta terkadang diiringi dengan cerita-cerita kehidupan sehari-hari sehingga dapat menyatu dengan Warga Binaan Pemasyarakatan.

c) Metode dan Media Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dipakai pada saat pelaksanaan pembinaan sangat menunjang dalam penerimaan materi sehingga sangat bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan Warga Binaan Pemasyarakatan. Dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang ada beberapa metode yang dipakai dalam penyampaian materi yaitu melalui metode ceramah, metode tanya jawab, dan demonstrasi/praktek.

d) Pelaksanaan Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan

Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan hari sabtu. Kegiatan pembinaan yang dilakukan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan dan dilakukan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang baik di blok perempuan maupun di blok laki-laki.

Sehubungan dengan fokus penelitian yaitu pembinaan pembuatan kerajinan miniatur rumah adat maka diuraikan tentang proses pembinaan pembuatan kerajinan miniatur rumah adat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang yaitu:

1. Proses Penentuan Desain

Desain miniatur rumah adat dibuat dalam bentuk sketsa dengan cara manual atau tangan dengan menggunakan alat bantu seperti pensil. Tujuan pembuatan desain disini adalah untuk

membuat gambaran barang kerajinan secara utuh dan detail disetiap sisi dan ukurannya. Adapun pembuatan desain disini biasanya dibuat oleh pembina atau pelatih kerajinan dan biasa juga dibuat oleh warga binaan itu sendiri.



Gambar 4.2 Desain Rumah Adat
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)

2. Persiapan Bahan dan Alat

a) Bahan

Dalam proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat menggunakan bahan dari kayu. Jenis kayu yang biasa digunakan adalah kayu jati sedangkan untuk atap dari kardus.



Gambar 4.3 Kayu Jati
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)



Gambar 4.4 Kardus
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)

b) Alat

Alat yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat sebagai berikut:

1) Gergaji



Gambar 4.5 Gergaji
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)

2) Parang dan Pisau



Gambar 4.6 Parang
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)



Gambar 4.7 Pisau
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)

3) Pahat



Gambar 4.8 Pahat
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)

4) Alat Pemukul atau Palu



Gambar 4.9 Alat Pemukul atau Palu
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)

5) Meter Ukur dan Penggaris



Gambar 4.10 Meter Ukur
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)



Gambar 4.11 Penggaris
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)

3. Proses Pembuatan Miniatur Rumah Adat

Proses pembuatan kerajinan miniatur rumah adat terbagi menjadi dua tahap, yaitu perancangan atau desain dan perwujudan.

2. Faktor Yang Menjadi Pendukung dan Penghambat Dalam Pembinaan Pembuatan Kerajinan Tangan Miniatur Rumah Adat di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang

a. Faktor Pendukung

- 1) Bahan baku yang digunakan tidak sulit untuk diperoleh.
- 2) Alat yang digunakan masih sederhana.
- 3) Minat masyarakat menjadi salah satu pendukung dalam pembuatan kerajinan.

b. Faktor Penghambat

- 1) Faktor permodalan.
- 2) Fasilitas dan tempat produksi yang belum memadai.
- 3) Masih kurangnya tenaga pembina pemasyarakatan yang ahli dalam bidang kerajinan

D. Pembahasan

1. Proses Pembinaan Pembuatan Kerajinan Tangan Miniatur Rumah Adat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang

a. Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan

Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang:

1) Perencanaan Kegiatan Pembinaan

Pembinaan yang dilakukan disesuaikan dengan potensi dan bakat yang dimiliki oleh Warga Binaan Pemasyarakatan untuk mengetahui minat dan bakat dari para Warga Binaan Pemasyarakatan dilakukan pada saat tahap awal pembinaan yaitu identifikasi setelah itu akan disesuaikan dengan program pembinaan yang akan dilakukan seperti yang diungkapkan oleh petugas pemasyarakatan yaitu bapak Tubagus yang menyatakan bahwa

“Dalam pembinaan yang dilakukan harus disesuaikan dengan potensi dan bakat dari warga binaan itu sendiri yang kita mengetahuinya di tahap awal ketika mereka masuk lapas sehingga nanti potensi dari Warga Binaan Pemasyarakatan dapat berkembang dan bermanfaat bagi mereka nantinya”.
(Wawancara Tubagus tanggal 19 Juli 2019).”

Ungkapan serupa yang diungkapkan oleh bapak Yudi selaku Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas IIB Kabupaten Enrekang yaitu sebagai berikut:

“Pembinaan yang dilakukan disini lumayan baik karena kami disini dibina sesuai dengan bakat yang kami miliki, agar nantinya setelah kami keluar kami tidak melakukan kesalahan yang sama dan dengan bakat yang sudah diasah disini itu nantinya akan kami jadikan sebagai mata pencaharian” (Wawancara Bapak Yudi 19 Juli 2019).”

Dari pernyataan yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan baik dan runtut yaitu perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembinaan dilakukan pertama-tama adalah penelusuran bakat dan potensi yang dimiliki oleh Warga Binaan Pemasyarakatan.

2) Materi Pembinaan

Dalam penyampaian materi berbeda-beda disesuaikan dengan program pembinaan yang dilakukan. Penyampaian materi dilakukan secara ringan dan disetiap pembinaan diberikan motivasi agar warga binaan semakin bersemangat dalam mengikuti pembinaan dan mereka lebih percaya diri seperti yang diungkapkan oleh bapak Hermansyah selaku pembina teknis kerajinan miniatur rumah adat sebagai berikut

“Penyampaian materi disini santai kok dan sebagian besar disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari dan dibawa sesekali ada candaan sehingga tidak kaku dengan pembina, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik”. (Wawancara Hermansyah tanggal 19 Juli 2019).”

Dari pernyataan yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa materi yang diajarkan sudah baik, penyampaian materi

yang dilakukan ringan dan tidak monoton sehingga tidak membuat warga binaan pemasyarakatan bosan dan materi yang disampaikan mudah untuk diterima.

3) Metode dan Media Pembelajaran

Media dan metode yang digunakan berbeda pada tiap program pembinaan karena disesuaikan dengan materi yang diberikan. Hal ini seperti yang diungkapkan petugas pemasyarakatan yaitu bapak Tubagus, yaitu

“Metode yang saya pakai dalam pembinaan disini biasanya saya mulai dengan ceramah, sesi tanya jawab dan untuk media biasanya kita menggunakan buku”. (Wawancara Tubagus tanggal 19 Juli 2019).”

Dari pernyataan yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan suatu pembinaan metode dan media pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan karena metode digunakan pembina dalam menyampaikan materi sehingga materi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh Warga Binaan Pemasyarakatan.

4) Pelaksanaan Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan menunjukan bahwa kegiatan pembinaan sudah cukup terlaksana dengan baik karena telah sesuai dan terarah. seperti yang diungkapkan oleh bapak Hermansyah selaku pembina teknis kerajinan miniatur rumah adat.

“Proses pelaksanaannya dengan teori dan praktek. Jadi kalau kegiatan kerajinan saya memberikan penjelasan tentang materi praktik hari ini dulu kepada warga binaan

nanti habis itu saya ajarkan mereka langsung praktek”.
(Wawancara Hermansyah tanggal 19 Juli 2019).”

Selain dari pembina teknis kerajinan tangan hal serupa diungkapkan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan tentang pelaksanaan pembinaan dikemukakan oleh Balen yaitu

“Kegiatan pembinaan sudah cukup terlaksana dengan baik karena kami diberikan dulu teori setelah kami sudah paham baru kami bersama pembina melakukan praktek bersama. (Wawancara Balen Tanggal 19 Juli 2019).”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembina dalam melakukan pembinaannya berperan sangat penting dalam menyampaikan materi pembinaan yaitu cara penyampaian dan metode yang efektif pula dan ditunjang dengan fasilitas dan media pembelajaran.

b. Pembuatan Kerajinan Tangan Miniatur Rumah Adat

Sebelum melakukan proses pembuatan dan penentuan desain pembina atau pelatih kerajinan tangan memberikan penjelasan atau arahan kepada warga binaan tentang cara membuat kerajinan tangan miniatur rumah adat setelah menjelaskan cara membuat miniatur rumah adat, maka secara bersama-sama dengan warga binaan melakukan proses pembuatan dengan tahap sebagai berikut:

1) Persiapan Bahan dan Alat

Dalam proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat menggunakan bahan dari kayu jati dan kardus. Pemilihan kayu jati sebagai bahan utama dikarenakan kayu jati memiliki batang yang lurus, kuat terhadap perubahan cuaca, tahan terhadap rayap dan

mudah diolah. Sedangkan kardus untuk atap karena mudah diolah dan harganya juga terjangkau.

Adapun alat yang digunakan dalam pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat di antaranya:

a) Gergaji

Gergaji ini digunakan untuk memotong kayu jati yang sudah dibersihkan dari getah atau kotoran dan sudah diukur sesuai dengan keinginan. Alat ini sangat cocok digunakan karena hasil potongannya rata dan rapi.

b) Parang dan Pisau

Parang dan pisau digunakan dalam proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat. Alat ini digunakan untuk memotong bagian-bagian kayu jati yang berukuran kecil.

c) Pahat

Pahat adalah perkakas berupa bilah besi yang tajam pada ujungnya yang digunakan untuk melubangi atau mengukir benda keras seperti kayu, batu atau logam. Pahat yang digunakan dalam proses pembuatan miniatur rumah adat ini digunakan untuk melubangi tiang miniatur rumah adat.

d) Palu

Palu yang digunakan dalam proses membuat kerajinan tangan miniatur rumah adat digunakan untuk memberikan tumbukan kepada benda yang dimasukan ketiang rumah adat yang sudah dilubangi.

e) Meteran dan Penggaris

Meteran atau penggaris merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengukur suatu benda, dalam pembuatan miniatur rumah adat ini meteran dan penggaris digunakan untuk mengukur bahan agar memiliki ukuran yang sama sehingga terlihat rapi.

2) Proses Pembuatan Miniatur Rumah Adat

Proses pembuatan kerajinan miniatur rumah adat terbagi menjadi dua tahap, yaitu perancangan atau desain dan perwujudan.

a) Perancangan atau Desain

Pembuatan suatu karya seni rupa sangat ditentukan oleh faktor desain. Konsep karya miniatur rumah adat yang dibuat sepenuhnya berasal dari ide pembina teknis kerajinan miniatur rumah adat dalam hal desain karya, kemudian diproses oleh warga binaan. Proses desain dalam penciptaan miniatur rumah adat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang dibuat dari tiruan bentuk rumah adat yang ada di Tana Toraja, kemudian dituangkan dalam media dua dimensi untuk membuat rancangan karya.

Dalam pembuatan desain pertama kali dilakukan melalui pembuatan sket gambar rumah adat yang akan dibuat, dengan cara membuat skala perbandingan antara karya dan benda yang ditiru. Skala yang digunakan menyesuaikan dengan bentuk masing-masing karya yang dibuat, Kemudian rancangan yang

berbentuk sket divisualisasikan kedalam lembar kerja yang dijadikan sebagai konsep kerja.

b) Perwujudan (Proses Penciptaan Karya)

Proses penciptaan kerajinan tangan miniatur rumah adat sama halnya dengan proses berkarya seni rupa, sehingga diperlukan penguasaan media meliputi alat, bahan dan teknik sebagai penentu keberhasilan proses. Selain itu, proses pembuatannya cenderung membutuhkan waktu yang lama, karena dikerjakan melalui cara dan tahap-tahap pembuatan yang panjang, serta menggunakan peralatan yang serba manual. Sehingga, tidak jarang jika hasil karya seni kerajinan miniatur rumah adat yang fungsinya hanya sebagai hiasan, memiliki nilai jual yang tinggi. Sebelum melakukan proses pembuatan miniatur, terlebih dahulu dilakukan proses awal di antaranya.

(1) Tahap Awal Proses Penciptaan Kerajinan Miniatur Rumah Adat

Tahap awal dilakukan sebelum proses penciptaan karya. Tahap ini merupakan tahap penting untuk diperhatikan, karena jika tahap ini dilakukan dengan tepat maka dapat membantu mempermudah kerja para pekerja ketika proses pembuatan, yang dibagi menjadi beberapa tahap yakni:

(a) Menyeleksi Bahan Baku Untuk Diproses.

Bahan baku yang diperoleh berasal dari kayu jati dan karton bekas, sebelum digunakan terlebih dahulu

diseleksi sesuai kebutuhan. Tujuan dari proses seleksi adalah untuk memperoleh bahan baku yang masih layak dan masih memiliki kualitas produksi yang diperoleh.



Gambar 4.12 Pemilihan Kayu Jati
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)



Gambar 4.13 Pemilihan Kardus
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)

(b)Membersihkan Bahan Baku Dari Kotoran dan Getah

Bahan baku yang sudah di seleksi, dibersihkan dari kotoran dan getah yang melekat dengan cara digerinda. Pembersihan getah dilakukan dengan tujuan agar, ketika sudah terbentuk menjadi karya tidak mudah berkarat.



Gambar 4.14 Membersihkan Kayu Jati
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)

(c) Pemotongan Bahan Sesuai Ukuran Yang Telah
Ditentukan

Pemotongan bahan baku dilakukan berdasarkan ukuran komponen miniature yang telah ditentukan berdasarkan skala. Proses pemotongan bahan menggunakan gergaji.



Gambar 4.15 Pemotongan Kayu Jati
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)

(2) Tahap Penciptaan Miniatur Rumah Adat

(a) Tahap Pembentukan Komponen

Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang membentuk miniatur rumah adat secara manual, dengan cara kayu jati dipotong-potong dengan gergaji. Kayu yang sudah dipotong, di bentuk sesuai dengan pola setiap bagian miniatur, pola dibuat berdasarkan desain yang telah ditentukan. Pembentukan komponen miniatur dilakukan secara manual, sehingga dibutuhkan kehati-hatian dan ketelitian. Karena jumlah komponen yang dibuat dalam bentuk dan ukuran sama jumlahnya sangat banyak, maka dibuat penuh perhitungan agar ukuran dan bentuknya semua sesuai bentuk karya miniatur yang dibuat. Tujuannya adalah, agar nantinya ketika dirakit menjadi karya miniatur rumah adat, bentuknya dapat seragam karena ukurannya sesuai dengan skala rumah adat.



Gambar 4.16 Pembentukan Komponen
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)

(b) Tahap Penyambungan Komponen

Tahap penyambungan dilakukan setelah proses pembentukan bahan menjadi komponen miniatur. Para wargabinaan menyambungkan komponen maupun menyambung bahan yang sudah dibentuk menggunakan lem kayu. Proses penyambungan komponen, susunan dan rangkaiannya disesuaikan dengan desain. Agar masing-masing komponen miniatur tidak saling tercampur, maka komponen yang sudah siap disambung sebelumnya telah dikelompokkan berdasarkan jenis karya miniatur yang akan dibuat.



Gambar 4.17 Penyambungan Komponen
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)

(c) Tahap penghalusan

Tahap penghalusan komponen dilakukan setelah tahap penyambungan komponen dengan menggunakan lem kayu. Penghalusan komponen dilakukan untuk

merapikan dan menghaluskan komponen agar terlihat rapi, terutama pada bagian sambungan. Menghaluskan komponen miniatur dilakukan dengan menggunakan amplas. Tujuan proses penghalusan komponen adalah untuk merapikan karya sehingga ketika nantinya sudah jadi akan tampak lebih indah.



Gambar 4.18 Penghalusan
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)

(d) Tahap pemolesan

Kata pemolesan menurut pembina warga binaan Kelas II B Kabupaten Enrekang adalah istilah yang sering digunakan pada tahap pelapisan komponen miniature dengan cairan *varnish* (vernisi) dan di akhiri dengan *aerosol* (*melamic clear* semprot). Proses memoles komponen miniatur menggunakan vernis bertujuan untuk melapisi kayu agar tidak mudah berkarat. Setelah dilapis dengan cairan vernis kemudian komponen dikeringkan di

ruang pengeringan. Agar semakin terlihat menarik dan mengkilap, maka masing-masing komponen dilapisi lagi dengan *aerosol*.



Gambar 4.19 Pemolesan
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)

(e) Tahap Pengeringan

Proses pengeringan komponen dilakukan setelah proses pemolesan, pada proses ini masih sangat tergantung dengan cuaca atau panas matahari. Jika cuaca sedang tidak mendukung atau sedang musim penghujan, maka proses pengeringan berlangsung lama. Biasanya dalam cuaca normal, dengan terik matahari yang cerah pengeringan hanya berlangsung setengah hari, namun ketika musim penghujan pengeringan dapat berlangsung sehari semalam dengan bantuan kipas angin.



Gambar 4.20 Pengeringan
(Dokumentasi: Irwan Mustafa 2019)

(f) Tahap Akhir/*finishing*

Tahap perakitan dilakukan setelah komponen miniatur rumah adat Kelas II B Kabupaten Enrekang dihaluskan dan dipoles. Tahap ini merupakan tahap akhir dari keseluruhan proses pembuatan karya miniatur rumah adat Kelas II B Kabupaten Enrekang. Masing-masing komponen satu sama lain dirakit atau dirangkai menjadi sebuah bentuk miniature rumah adat, disatukan menggunakan lem. Setelah miniatur dirakit, beberapa wargabinaan melakukan pengecekan pada masing-masing karya secara teliti, dengan tujuan agar tidak terjadi salah pemasangan komponen atau adanya suatu komponen tertentu belum dipasangkan.

2. Faktor Yang Menjadi Pendukung dan Penghambat Dalam Pembinaan Pembuatan Kerajinan Tangan Miniatur Rumah Adat di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang.

Faktor pendukung dan penghambat merupakan suatu hal yang mutlak untuk membangun dan mengembangkan usaha. Sehingga membutuhkan perhatian yang cukup besar dari berbagai pihak, terutama dari pemerintah.

a. Faktor Pendukung

- 1) Bahan baku yang digunakan tidak sulit untuk diperoleh.

Dalam proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat bahan yang digunakan masih cukup mudah diperoleh seperti yang dikatakan bapak Hermansyah yaitu :

“Bahan yang digunakan dalam pembuatan kerajinan masih cukup mudah diperoleh karena banyaknya kayu yang ada di Enrekang salah satunya kayu jati. (Wawancara bapak Hermansyah Tanggal 19 Juli 2019).”

- 2) Alat yang digunakan masih sederhana.

Dalam proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat alat yang digunakan masih tergolong sederhana seperti yang dikatakan

Balen yaitu :

“Dalam proses pembuatan kerajinan tangan alat yang disiapkan Lembaga Pemasarakatan masih dibidang sederhana agar warga binaan dapat berkreaitivitas dalam pembuatan kerajinan tangan. (Wawancara Balen Tanggal 19 Juli 2019).”

- 3) Minat Masyarakat menjadi salah satu pendukung dalam pembuatan kerajinan.

Dalam proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat Minat Masyarakat menjadi salah satu pendukung dalam pembuatan kerajinan seperti yang dikatakan bapak Hermansyah yaitu :

Minat masyarakat menjadi salahsatu pendukung dalam pembuatan kerajinan karena masih sering mendapatkan pesanan dari para konsumen. Selain itu selama ada Masyarakat yang berminat maka keberadaan kerajinan ini masih dapat dilestarikan. (Wawancara bapak Hermansyah Tanggal 19 Juli 2019).”

b. Faktor Penghambat

1) Faktor permodalan.

Dalam proses pembuatan kerajinan tangan faktor utama yang menjadi penghambat adalah faktor permodalan seperti yang dikatakan bapak Tubagus yaitu :

“Faktor permodalan menjadi salahsatu penghambat setiap industri-industri kecil begitupun yang kami rasakan disini. (Wawancara bapak Tubagus Tanggal 19 Juli 2019).”

2) Fasilitas dan tempat produksi yang belum memadai.

Dalam proses pembuatan kerajinan tangan fasilitas dan tempat produksi yang belum memadai seperti yang dikatakan bapak Yudi yaitu :

“Fasilitas dan tempat produksi belum tersedia dengan baik sehingga para pengrajin sangat kesulitan untuk memproduksi hasil kerajina secara besar. (Wawancara bapak Yudi Tanggal 19 Juli 2019).”

3) Masih kurangnya tenaga pembina pemasyarakatan yang ahli dalam bidang kerajinan.

Dalam proses pembuatan kerajinan tangan tenaga pembina pemasyarakatan yang ahli dalam bidang kerajinan masih sangat kurang seperti yang dikatakan bapak Yudi yaitu :

“Kurangnya pemahaman pengrajin dalam pembuatan kerajinan tangan dikarenakan kurangnya tenaga pembina masyarakat yang ahli dalam bidang kerajinan. (Wawancara bapak Yudi Tanggal 19 Juli 2019).”

Adanya faktor penghambat tersebut, sehingga diperlukan upaya untuk memaksimalkan pelaksanaan pembinaan yaitu dengan memberikan motivasi dan memberikan penghargaan kepada warga binaan masyarakat yang rajin dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap pembinaan yang diberikan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait proses pembinaan kerajinan tangan miniatur rumah adat warga binaan Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang dilakukan dengan efektif dengan cara perencanaan kegiatan pembinaan, memberikan materi pembinaan, metode dan media pembelajaran dan pelaksanaan pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan
2. Proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang dilakukan dengan beberapa tahap (1) proses penentuan desain (2) persiapan bahan dan alat (3) proses pembuatan miniatur rumah adat
3. Faktor pendukung dalam proses pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang yaitu (1) bahan baku yang digunakan tidak sulit untuk diperoleh (2) alat yang digunakan masih sederhana (3) minat Masyarakat menjadi salah satu pendukung dalam pembuatan kerajinan.
4. Faktor penghambat dalam proses pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang yaitu (1) faktor permodalan (2) fasilitas dan tempat produksi yang belum memadai (3) masih kurangnya tenaga pembina pemsarakatan yang ahli dalam bidang kerajinan

B. Saran

Adapun saran dari hasil penelitian proses pembinaan kerajinan tangan miniatur rumah adat warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang sebagai berikut :

1. Kepada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang untuk lebih mengefektifkan proses pembinaan warga binaan terutama dalam hal pembuatan kerajinan tangan
2. Kepada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang memberikan motivasi dan memberikan penghargaan kepada warga binaan pemasyarakatan yang rajin dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap pembinaan yang diberikan.
3. Kepada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang untuk menyediakan fasilitas dan tempat produksi yang memadai agar warga binaannya bisa memproduksi hasil kerajinan yang besar

DAFTAR PUSTAKA

- Asmujo. 2000 *“Dilema Pendidikan Kriya” dalam Refleksi Seni Rupa Indonesia: Dulu, Kini dan Esok*. Penyunting Baranul Anas dkk. Jakarta: Balai Pustaka
- Bahari, Nooryan 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Bastomi, S. 2003. *“Seni Kriya.” Buku Ajar*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa.
- Dirdjosisworo, Soedjono. 1984. *Sejarah dan Azas Azas Penologi*. Bandung : CV. ARMICO.
- Ernie dan Kurniawan. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana.
- Guntur. 2005. *Keramik Kasongan*. Solo: Bina Cipta Pustaka.
- Gustami Sp. 1991. “Seni Kriya Indonesia Dilema Pembinaan dan Pengembangan”, *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Pencitaan Seni*. 1/03 - Oktober 1991, B.P ISI Yogyakarta.
- Jumiati. 1995. *Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan dan Bimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan untuk Mencapai Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: IKIP.
- Kadjim, 2011. *“Tinjauan Seni Rupa.”* Semarang: Jurusan Seni Rupa, Seni Universitas Negeri Semarang.
- Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.01.PR.07.03 Tahun 1985, pasal 4 ayat 1 tentang Organisasi Dan Tata Letak Lembaga Pemasyarakatan
- Kurniawan, Adi Febriana (2015). *“Kerajinan Anyaman Bambu Di Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah.”* Makassar: Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar
- Moeljatno. 1987. *Azaz-azaz Hukum Pidana*. Jakarta: Bina Aksara.
- Moleong, Lexi J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Adhi. 1999. "Kriya Indonesia, Sebuah Wilayah Sumber Inspirasi yang Tak Terbatas" dalam *Konperensi Kriya "Tahun Kriya dan Rekayasa 1999"*. Institut Teknologi Bandung, 26 November 1999.
- Nur, Amri (2013) *“Proses Pembuatan Kerajinan Kurungan Ayam Di Desa Bantimurung Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep.”* Makassar: Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar
- Panjaitan, Petrus I. 1995. *Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Sistem Pemasyarakatan*. Yogyakarta: Liberty.

- Priyatno. 2006. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ria, Fransiska (2012). “*Kerajinan Anyaman Tikar Bidai di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat.*” Makassar: Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar
- Rondhi, Moh. 2002. “*Tinjauan Seni Rupa1.*” *Buku Ajar*. Semarang: Jurusan Seni Rupa, Seni Universitas Negeri Semarang.
- Safruddin, Cipi Dan Arukunto Suharsimi 2019. *Evaluasi Program Pendidikan*. Terbitan : Bumi Aksara 2009.
- Suharso dkk. 2009. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Semarang: CV Widya Karya,.
- Sujatno, Adi. 2008. *Pencerahan di Balik Penjara*. Bandung: PT. Mizan Publika.
- Syamsuri Sukri, dkk. 2004. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Pers
- Teguh, Muhammad. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Cetak Biru . 2013 .*Cetak Biru Kegiatan Kerja Narapidana*. Jakarta: Direktorat Jendral Pemasyarakatan.
- Triyanto. 2007. *Estetika Barat*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang.

LAMPIRAN



Lampiran 1

FORMAT OBSERVASI

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek. Pada penelitian ini objek yang akan diamati adalah proses pembinaan kerajinan tangan miniatur rumah adat di lembaga pemasyarakatan kelas II B Kabupaten Enrekang. Adapun hal-hal yang harus diamati terdiri atas :

No	Proses pembinaan kerajina tangan miniatur rumah adat di lembaga pemasyarakatan kelas II B Kabupaten Enrekang	Deskripsi
1.	Pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang	Sebelum melakukan proses pembuatan miniatur rumah adat pembina atau pelatih kerajinan tangan melakukan pembinaan terlebih dahulu terhadap warga binaannya
2.	Pembuatan desain	Sebelum menyiapkan bahan dan alat pembina atau pelatih kerajinan tangan menyiapkan desain terlebih dahulu
3.	Menyiapkan bahan dan alat	Menyiapkan bahan dan alat merupakan tahap awal dalam membuat kerajinan tangan miniatur rumah adat

4	Proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat	Proses penciptaan kerajinan tangan miniatur rumah adat sama halnya dengan proses berkarya seni rupa, sehingga diperlukan penguasaan media meliputi alat, bahan dan teknik sebagai penentu keberhasilan proses
5	Tahap akhir atau <i>finishing</i>	Setelah miniatur dirakit, beberapa wargabinaan melakukan pengecekan pada masing-masing karya secara teliti, dengan tujuan agar tidak terjadi salah pemasangan komponen atau adanya suatu komponen tertentu belum dipasangkan.

Lampiran 2

DOKUMENTASI



Gambar Suasana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)



Gambar Proses Pembinaan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II
B Kabupaten Enrekang
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)



Gambar Proses Pembuatan Kerajinan Tangan
(Dokumentasi: Irwan Mustafa 2019)



Gambar Proses Pembuatan Kerajinan Tangan
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)



Gambar Kerajinan Tangan Miniatur Rumah Adat Di lembaga Pemasarakatan
Kelas II B Kabupaten Enrekang
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)



Gambar Kerajinan Tangan Miniatur Rumah Adat Di lembaga Pemasarakatan
Kelas II B Kabupaten Enrekang
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL

Pada hari ini ..Senin..... Tanggal14.....H bertepatan tanggal
01.../...Juni.....2019...M bertempat diruang ..Dosen...Fk-IP..... kampus Universitas
Muhammadiyah Makassar, telah dilaksanakan seminar Proposal Skripsi yang berjudul :

KERAJINAN TANGAN WARGA BIHAAN LEMBAGA PERMASTYARAKATAN
(STUDI KASUS DUTAN KLAS IIB KABUPATEN ENDEKANE)


Dari Mahasiswa :


Nama : IRWAN MUSTAFA
Stambuk/NIM : 10591052812
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Moderator : DR. A. BAETAL MUKADDAS, M.SN
Hasil Seminar :
Alamat/Telp : Jl. Traktor IV 40-10 / 082 347 119 543


Dengan penjelasan sebagai berikut :


.....
.....
.....
.....

Disetujui

Moderator : DR. A. BAETAL MUKADDAS, M.SN ()

Penanggung I : MEISAR ASHARI, S.PD., M.SN ()

Penanggung II : XIURUL INAYAH ANIS KAMAH, S.PD., M.SN ()

Penanggung III : DRS. BOKNY SUBIANTORO, M.SN ()

Makassar, 01...Juni.....2019

Ketua Jurusan,


(DR. A. BAETAL MUKADDAS, M.SN)



LEMBAR PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL

Nama : IRWAN MUSTAFA

Nim : 1074 1052812

Prodi : PENDIDIKAN SENI RUPA

Judul : KERAJINAN TANGAN MINIATUR RUMAH ADAT WAREA RINAAH

LEMBAGA PEMASYARAKATAN (STUDI KASUS RUTAN KELAS II B

KABUPATEN ENREKANG)

No	Dosen Penguji	Materi Perbaikan	Paraf
1	DR. A. BAETAL MURADDAS, M.SN	di perbaiki, uahh. dop.	
2	MEISAR ASHARI, S.PD., M.SN.	Jumlah uraian perlu Devensi Operasional Varsaset	
3	MURUL IMAYAH ANISKAMAH, S.PD., M.SN	Sudah revisi	
4	DRS. BENNY SUBIANTORO, M.SN	di ACE setelah direvisi	

Makassar, 2019

Ketua Prodi

(DR. A. BAETAL MURADDAS, M.SN)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : IRWAN MUSTAFA
Stambuk : 10541 0528 12
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : Kerajinan Tangan Miniatur Rumah Adat Warga Binaan
Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kasus Lembaga
Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang)

Pembimbing : 1. Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
2. Makmun, S.Pd., M.Pd

Konsultasi Pembimbing I

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	20/1/19	- di simpulkan uraian sumber, apa profesi sebelum masuk di lembaga - Bagaimana isi kerajinan apakah ada jelud dan khusus atau bulet.	
2	21/1/19	- Alas Estetik kerajinan pura Napi.	

Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa

Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
NBM. 431 879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : IRWAN MUSTAFA
 Stambuk : 10541 0528 12
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Judul Skripsi : Kerajinan Tangan Miniatur Rumah Adat Warga Binaan
 Lembaga Pemasarakatan (Studi Kasus Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang)

Pembimbing : 1. Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
 2. Makmun, S.Pd., M.Pd

Konsultasi Pembimbing I

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
3/	27/7/19.	Sebelum diujikan beberapa hal yg musti diperbaiki. - Tebus perulisan - Hal 30 tidak perlu, karena sudah meneski. - Nama rumah harus plus dotnya. Tembak profil.	
4/	30/7/19.	Perbaiki beberapa diujikan	

Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

prosedur ujian wajib membuat until presentasi

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa

Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
 NBM. 431 879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : IRWAN MUSTAFA
Stambuk : 10541 0528 12
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : Kerajinan Tangan Miniatur Rumah Adat Warga Binaan
Lembaga Pemasarakatan (Studi Kasus Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang)

Pembimbing : 1. Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
2. Makmun, S.Pd., M.Pd

Konsultasi Pembimbing II

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
①	Kamis. 18 juli 2019.	- perbaiki format penulisan serta objek	
②	Sabtu 20 juli 2019.	- uraian Hasil peneliti dan. Koneksi pada sistem ke per bus	
③	selasa. 23 juli 2019.	- sesuaikan gambar dan wacana yang terdapat di antara lain ke pelayan.	
④	selasa. 23 juli 2019.	- redaksi serta di lopy ACE	

Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa

Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
NBM. 431 879

RIWAYAT HIDUP



Irwan Mustafa lahir di Tontonan pada tanggal 27 Juli 1991 buah kasih dari pasangan Bancong dan Judia. Anak kedua dari tiga bersaudara. Memulai pendidikan pada tahun 1999 di SD Negeri 104 Tontonan, lanjut di Madrasa Tsanawiyah Baraka pada tahun 2005, kemudian pada tahun 2008 lanjut di SMA Negeri 1 Anggeraja. Pada tahun 2012 terdaftar sebagai mahasiswa pada program studi pendidikan seni rupa (SI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

